BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya mencapai target pembangunan pertanian pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahap ke-2 (2010-2014) meliputi: (1) peningkatan swasembada berkelanjutan padi dan jagung dan swasembada kedelai, gula serta daging sapi; (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor; dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sampai saat ini telah banyak capaian yang diwujudkan, meskipun masih perlu ditingkatkan (Kementan, 2015).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto adalah sub sektor peternakan. Sub sektor ini diberi beban target pertumbuhan sebesar 3,28% tahun 2010. Trend pertumbuhan dari sub sektor ini menunjukkan peningkatan. Target yang ditetapkan di tahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasilkan pertumbuhan di tahun 2010-2012, masing-masing sebesar 4,27%; 4,78%; dan 4,82% (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

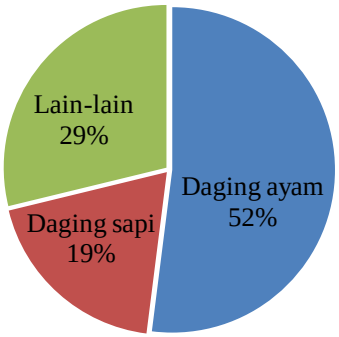

ada

tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98 %/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52% berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan daging sapi berkontribusi 19% terhadap total produksi daging nasional (Kementan, 2015).

Produksi daging sapi tahun 2012 hingga 2016 yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 508.905 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 497.669 ton. Pada setiap tahunnya dimulai tahun 2012 hingga 2016, Provinsi Jawa Timur selalu menunjukkan jumlah produksi daging sapi yang paling tinggi, sedangkan untuk Provinsi Kalimantan Utara adalah provinsi yang jumlah produksi daging sapinya terendah. Bahkan pada tahun 2012 dan 2013, jumlah produksinya adalah nol. Data produksi daging sapi tingkat nasional pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016

No.	Provinsi	Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Aceh	6.569	8.747	8.814	10.048	10.550
2	Sumatera Utara	24.547	18.437	22.656	23.408	24.141
3	Sumatera Barat	22.638	23.099	24.943	26.007	26.787
4	Riau	11.317	8.243	9.298	8.677	9.036
5	Jambi	6.507	4.386	4.329	4.654	4.749
6	Sumatera Selatan	14.649	14.496	15.281	16.689	17.125
7	Bengkulu	3.761	4.222	3.106	3.365	3.743
8	Lampung	9.833	14.099	13.074	12.337	12.991
9	Kep. Bangka Belitung	2.917	2.966	3.427	2.539	2.666
10	Kep. Riau	585	556	2.663	2.661	2.665
11	Dki Jakarta	12.206	18.021	19.260	20.166	20.166
12	Jawa Barat	74.312	71.881	67.073	75.478	77.231
13	Jawa Tengah	60.893	61.141	55.988	55.332	56.029
14	Di Yogyakarta	8.896	8.637	8.611	7.584	7.765
15	**Jawa Timur**	**110.762**	**100.707**	**97.908**	**90.164**	**101.729**
16	Banten	36.121	36.676	37.672	37.164	39.765
17	Bali	8.759	8.964	7.283	7.744	7.804
18	Nusa Tenggara Barat	11.228	12.688	10.847	10.593	11.133
19	Nusa Tenggara Timur	13.595	11.083	11.656	12.299	12.545
20	Kalimantan Barat	7.263	8.077	7.274	5.532	6.150
21	Kalimantan Tengah	4.154	4.277	3.844	4.061	4.264
22	Kalimantan Selatan	9.610	9.770	8.573	7.978	7.916
23	Kalimantan Timur	8.069	9.210	8.700	9.129	9.579
24	Kalimantan Utara	-	-	675	614	644
25	Sulawesi Utara	4.501	4.565	4.587	3.611	3.655
26	Sulawesi Tengah	4.250	4.603	5.131	4.884	5.115
27	Sulawesi Selatan	12.725	14.518	17.214	19.365	20.140
28	Sulawesi Tenggara	3.328	3.849	4.374	3.693	4.346
29	Gorontalo	4.347	3.617	2.460	3.006	3.048
30	Sulawesi Barat	3.053	2.911	1.988	2.792	3.574
31	Maluku	1.496	2.687	1.592	2.110	2.556
32	Maluku Utara	578	876	999	1.192	1.458
33	Papua Barat	2.533	4.077	3.658	3.809	3.866
34	Papua	2.903	2.733	2.711	2.709	3.235
Jumlah		**508.905**	**504.819**	**497.669**	**501.394**	**524.109**
Pertumbuhan (%)		**-**	**-0,01**	**-0,01**	**0,01**	**0,05**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Produksi daging sapi di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota pada Tahun 2012-2016 dapat ditinjau pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Produksi Daging Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur
Tahun 2012-2016

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Daging Sapi menurut Kabupaten (Ton)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Kab. Pacitan	686	671	957	1.387	930
2	Kab. Ponorogo	630	366	3.193	4.238	3.087
3	Kab. Trenggalek	1.055	898	1.187	1.065	1.169
4	Kab. Tulungagung	3.092	3.949	4.065	3.666	3.999
5	Kab. Blitar	883	940	798	816	685
6	Kab. Kediri	1.968	3.033	2.824	2.673	3.173
7	Kab. Malang	6.444	3.371	3.958	2.794	4.745
8	Kab. Lumajang	4.616	4.673	4.353	2.702	2.866
9	**Kab. Jember**	**2.461**	**1.743**	**2.211**	**1.975**	**2.112**
10	Kab. Banyuwangi	2.009	1.966	2.054	2.112	2.199
11	Kab. Bondowoso	2.198	2.350	2.092	1.721	1.740
12	Kab. Situbondo	2.345	1.686	1.775	1.832	1.835
13	Kab. Probolinggo	2.363	5.131	3.014	2.747	2.582
14	Kab. Pasuruan	2.931	1.831	2.349	1.861	1.996
15	Kab. Sidoarjo	1.3929	1.111	9.918	6.547	7.218
16	Kab. Mojokerto	2.385	985	655	681	759
17	Kab. Jombang	4.495	3.399	3.399	3.477	3.854
18	Kab. Nganjuk	921	1.174	1.224	1.174	994
19	Kab. Madiun	1.783	1.497	1.795	1.685	1.709
20	Kab. Magetan	818	696	422	939	959
21	Kab. Ngawi	1.817	882	703	702	787
22	Kab. Bojonegoro	1.459	1.762	2.138	2.801	2.168
23	Kab. Tuban	2.895	5.364	6.133	6.013	6.127
24	Kab. Lamongan	3.829	2.870	3.346	3.209	3.467
25	Kab. Gresik	5.241	5.824	5.857	2.050	2.099
26	Kab. Bangkalan	2.496	2.477	2.765	2.590	3.067
27	Kab. Sampang	1.084	1.945	2.006	1.614	2.682
28	Kab. Pamekasan	2.163	2.314	1.694	2.657	2.952
29	Kab. Sumenep	927	730	1.026	1.349	1.444
30	Kota Kediri	1.055	1.208	1.060	1.611	1.315
31	Kota Blitar	1.724	1.326	1.177	938	790
32	Kota Malang	4.565	3.805	3.611	3.306	3.246
33	Kota Probolinggo	650	556	494	510	468
34	Kota Pasuruan	786	554	443	616	679
35	Kota Mojokerto	1.497	1.371	994	780	799
36	Kota Madiun	163	113	82	116	101
37	Kota Surabaya	20.195	15.396	11.728	12.836	20.538
38	Kota Batu	207	500	407	374	387
Jumlah		**110.762**	**100.707**	**97.908**	**90.164**	**101.729**
Pertumbuhan (%)		**-**	**-0,09**	**-0,03**	**-0,08**	**0,13**

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017.

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah produksi daging sapi di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 menunjukkan trend yang menurun. Kabupaten Surabaya menunjukkan jumlah produksi yang paling tinggi mulai dari tahun 2012-2016.

Jumlah produksi daging sapi di Kabupaten Jember juga mengalami trend yang sama dengan jumlah produksi daging sapi di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Jumlah rata-rata produksi daging sapi sebesar 10.501,76 ton. Pada tahun 2012 merupakan produksi daging sapi tertinggi yaitu 2.460,74 ton, sedangkan produksi daging terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.743,08 ton. Jumlah rata-rata pertumbuhan produksi tersebut sebesar -0,06%. Terdapat pertumbuhan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,27% dan pertumbuhan produksi terendah pada tahun 2013 yaitu -0,29%. Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Jember tahun 2012-2016 ditunjukkan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Populasi dan Produksi Daging Sapi di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1	2012	350.171	0	2.460,74	0
2	2013	217.764	-0,38	1.743,08	-0,29
3	2014	234.199	0,08	2.210,61	0,27
4	2015	243.390	0,04	1.975,37	-0,11
5	2016	250.112	0,03	2.111,96	0,07
Rata-rata		**259.527**	**-0,24**	**10.501,76**	**-0,06**

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember, 2017.

Perkembangan produksi daging sapi di Kabupaten Jember selama tahun 2012-2016 disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 1.1. Kecenderungan pertumbuhan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Jember yang menurun perlu mendapat perhatian karena ada kecenderungan permintaan pasar akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk sehingga ada kemungkinan terjadi kelebihan permintaan yang dapat memicu kenaikan harga.

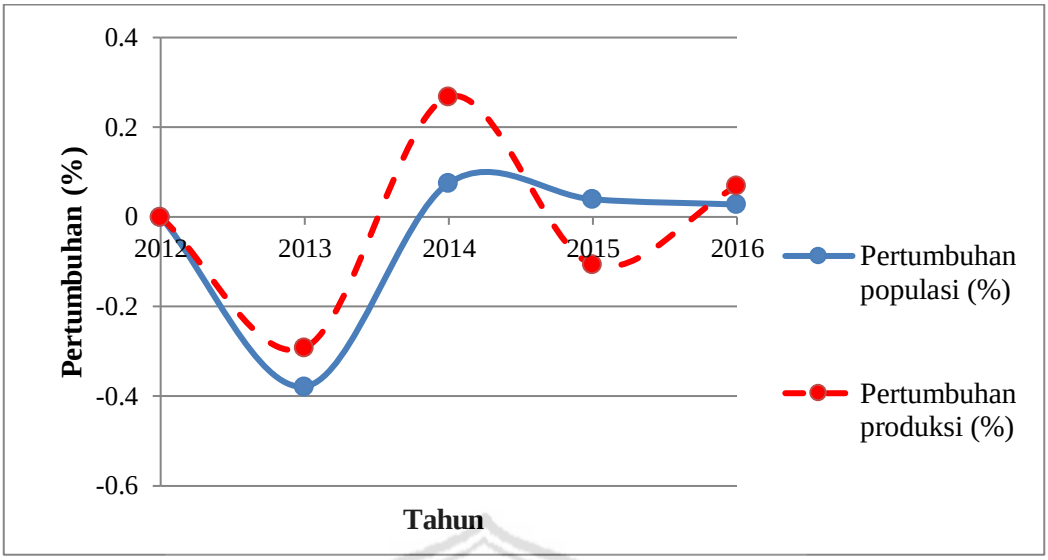

Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Populasi dan Produksi Daging Sapi di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

Rahardja dan Manurung (2008) menguraikan bahwa permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) harga barang itu sendiri; (2) harga barang lain yang terkait; (3) tingkat pendapatan per kapita; (4) selera atau kebiasaan; (5) jumlah penduduk; (6) perkiraan harga dimasa mendatang; (7) distribusi pendapatan; dan (8) usaha-usaha produsen dalam meningkatkan penjualan.

Besar kecilnya permintaan terhadap daging sapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi yang sesuai dengan teori ekonomi yaitu harga daging sapi itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, jumlah penduduk dan selera.

Kendala yang umumnya dirasakan penduduk dalam mengkonsumsi daging sapi adalah pada sisi harga. Harga daging sapi relatif tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lain misalnya daging ayam ras, telur dan ikan. Jika harga daging sapi naik maka permintaan terhadap barang subsitusi meningkat. Hal ini

terjadi karena konsumen akan cenderung mencari barang subsitusi dengan harga yang lebih murah. Tinggi atau rendahnya pendapatan masyarakat yang mencerminkan daya beli masyarakat akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi besarnya jumlah permintaan terhadap daging sapi, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan akan daging sapi juga akan meningkat. Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya, apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih memilih barang yang berkualitas baik. Selain itu, selera konsumen juga mempengaruhi jumlah permintaan akan daging sapi.

Kepekaan perubahan permintaan daging sapi akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi diukur dengan elastisitas permintaan. Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (penawaran). Elastisitas permintaan harga dapat menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas permintaan atas pendapatan menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi yang dipengaruhi oleh pendapatan, sementara elastisitas silang menggambarkan respon masyarakat terhadap harga barang lain. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menarik untuk dilakukan suatu analisis mengenai permintaan daging sapi di Kabupaten Jember.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Jember?
2. Berapakah nilai elastisitas daging sapi di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung elastisitas daging sapi di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya bidang peternakan sapi potong. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan ini yakni dapat melengkapi kajian mengenai pengaruh harga daging sapi, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga dan

harga barang subtitusi terhadap permintaan akan daging sapi di Kabupaten Jember.

2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pemenuhan permintaan masyarakat akan daging sapi.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER